

Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja: Analisis Deskriptif Kuantitatif di Kelurahan Sumur Putri

Syahrani Shella Salsabila¹, Dewi Ayu Hidayati², Imam Mahmud³
Universitas Lampung
shellasalsabilasyaharani@gmail.com

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a social phenomenon that continues to evolve from year to year. It is not only a social problem in Indonesia but also a global issue affecting various regions. This issue poses its own challenges for the social and educational development of youth. Juvenile delinquency continues to develop as it is influenced by various factors, one of which is the social environment. This research was conducted to determine the levels and types of juvenile delinquency most frequently committed by adolescents in the Sumur Putri sub-district, and to what extent the social environment influences the behaviour of juvenile delinquents in the sub-district. This study employs a quantitative approach, implementing the descriptive method using a simple linear regression and descriptive analysis with the social control theory to achieve the research objectives. Data collection was carried out by distributing the Google Form to 94 respondents aged 14-24 years in the Sumur Putri sub-district. The research results show that a portion of the respondents, teenagers from the Sumur Putri sub-district, are at a moderate level of delinquency (57%), a high level (25%), and a low level (18%). The research also indicates a significant influence of social environment on the level of juvenile delinquency, with a positive correlation value of 556, indicating a moderate relationship. These findings demonstrate that the condition of the social environment plays a crucial role in influencing juvenile delinquent behaviour. The results of this study are expected to provide an understanding and a foundational contribution to the formulation of policies based on the social environment designed to prevent or reduce the incidence of juvenile delinquency.

ABSTRAK

Kenakalan remaja menunjukkan pola perilaku menyimpang yang semakin kompleks. Kenakalan remaja tidak hanya menjadi permasalahan sosial di Indonesia, akan tetapi juga menjadi isu sosial global yang dihadapi oleh berbagai negara. Permasalahan ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan sosial dan pendidikan generasi muda. Kenakalan remaja terus berkembang karena dipengaruhi

Informasi Artikel

Submission: 22 Oktober 2025
Last revision: 6 November 2025
Acceptance: 11 November 2025
Publication: 28 November 2025

Keywords

Social environment, juvenile delinquency

Kata kunci

Lingkungan sosial, kenakalan remaja

oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serta jenis kenakalan remaja yang paling dominan serta menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku kenakalan remaja Kelurahan Sumur Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menerapkan metode deskriptif menggunakan regresi linier sederhana dan analisis deskriptif dengan teori kontrol sosial untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan Gform kepada 94 responden berusia 14-24 tahun di kecamatan Sumur Putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden remaja Kelurahan Sumur Putri berada pada tingkat kenakalan sedang atau 57%, tinggi 25% dan rendah 18% dan hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan sosial terhadap tingkat kenakalan remaja, dengan nilai hubungan positif sebesar 0,556 atau dalam kategori sedang. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan sosial memiliki peran yang krusial dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kontribusi dasar dalam pembentukan setiap kebijakan berbasis lingkungan sosial yang dirancang untuk mencegah ataupun mengurangi angka kenakalan remaja.

© 2025 Sosisetas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan seorang individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini seorang individu tidak lagi dapat dikatakan anak-anak tapi tidak cukup untuk dikatakan dewasa (Mahesha dkk., 2024). Menurut WHO remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 12-24 tahun, dimana rentang usia tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu fase remaja awal, tengah, dan akhir. Namun, seorang individu pada rentang usia tersebut tidak lagi dikatakan remaja apabila telah menikah (PHN, 2019).

Masa remaja merupakan masa yang sangat kritis dalam perkembangan manusia karena pada fase ini seorang individu akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, pola pikir, hingga keadaan sosial yang signifikan. Fase remaja merupakan fase yang sangat membutuhkan bimbingan serta pengawasan, karena remaja berada dalam posisi yang rentan (Yasin & Jannah, 2022). Terlebih pada fase ini remaja akan lebih banyak mencoba banyak hal untuk mencari identitas ataupun karakteristik diri (Amalia dkk., 2024). Namun, kondisi tersebut yang banyak memberikan kekhawatiran bagi orang-orang di lingkungannya karena saat ini banyak remaja yang mencoba banyak hal tanpa memilah mana yang memberikan dampak positif dan mana yang memberikan dampak negatif untuk masa perkembangannya.

Kenakalan remaja atau yang sering disebut dengan *Juvenile Delinquency* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Menurut Karlina (2020) kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga terbentuk perilaku menyimpang. Rulmuzu (2021) istilah kenakalan remaja muncul ketika anak-anak yang berada masa peralihan melakukan kesalahan sebagai dampak dari melakukan aktivitas coba-coba, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pencarian identitas remaja akan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak terduga dan tidak selamanya sesuai dengan nilai dan norma.

Sejalan dengan hal tersebut, Primawati & Sitompul (2019) menegaskan bahwa remaja tidak selamanya akan melakukan tindakan yang sesuai dengan peraturan yang ada di dalam masyarakat. Ada waktu di mana seorang remaja akan melakukan tindakan yang melanggar atau menyimpang dari nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Kenakalan remaja bukanlah hal baru, namun telah menjadi isu sosial ditengah-tengah masyarakat dan telah dianggap sebagai masalah sosial yang cukup mengkhawatirkan (Najwa, 2024)(Mahesha et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir kenakalan remaja di Indonesia mengalami tren yang signifikan. Berdasarkan data yang diberikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), diketahui bahwa terdapat kurang lebih 2,29 juta remaja terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang pada tahun 2020 dan angka tersebut terus mengalami kenaikan pada tahun 2021. Data lain dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) mencatat aksi tawuran pelajar tertinggi terjadi di Kota Jakarta pada tahun 2021 dengan lebih dari 150 kasus tawuran (Farhan, 2024). Selain itu, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 mencatat 1-2 anak usia 13-17 pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya (KPAI, 2025).

Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan kejahatan dari tahun 2020–2023 yang melibatkan pelaku di bawah umur. Tercatat 2.000 anak berkonflik dengan Hukum (ABH) per Agustus 2023, di antaranya 1.467 anak berstatus tahanan, sedangkan 526 anak lainnya menjalani hukuman narapidana (Zikrina & Sidika, 2024).

Selain itu, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 141 kasus kekerasan anak pada tahun 2024. Sebanyak 35% dari pengaduan tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Hasil pengawasan memperlihatkan bahwa kekerasan dilakukan secara berkelompok. Tidak

hanya itu, pada awal tahun 2024 didapati 46 kasus bunuh diri dan 48% kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah (Putra & Dewi, 2024). Data tersebut telah memperlihatkan bahwa kenakalan remaja saat ini tidak hanya dalam bentuk penyimpangan norma sosial dalam masyarakat, namun telah menjadi perilaku kejahatan dan kriminalitas.

Umumnya kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku penyimpangan ringan, seperti membolos sekolah, membantah orang tua, dan melanggar peraturan yang ada di lingkungan sosialnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kenakalan remaja saat ini lebih banyak mengarah pada perilaku kriminalitas dan permasalahan tersebut telah menjadi persoalan kesehatan masyarakat dunia (Setyowati, 2023).

Kenakalan remaja yang kompleks tersebut tidak luput dari pengaruh lingkungan sosialnya. Menurut teori kontrol sosial, baik atau buruknya perilaku seseorang sepenuhnya bergantung pada lingkungan sosialnya, seseorang akan menjadi baik jika lingkungan sosialnya berbuat demikian dan orang akan menjadi buruk apabila lingkungan sosial membuatnya demikian (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Lingkungan sosial sendiri merupakan tempat di mana seseorang melakukan aktivitas dan interaksi yang di dalamnya terdiri dari keluarga hingga masyarakat. Pengaruh Lingkungan inilah yang akan lebih mudah menjangkau remaja untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan dan mencontoh apa yang mereka lihat (Rina & Tianingrum, 2020).

Menurut Dalyono (1997) lingkungan sosial terdiri dari: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman, dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Lingkungan sosial inilah yang memiliki peran mengarahkan dan mengawasi perilaku remaja agar menghindari perilaku kenakalan.

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial karena lingkungan sosial merupakan tempat di mana seseorang melakukan berbagai aktivitas mulai dari berinteraksi hingga proses belajar (Mansur dkk., 2020). Oleh karenanya, lingkungan sosial mempengaruhi karakteristik seorang individu dan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat berperilaku. Setiap komponen yang ada di dalam lingkungan sosial memiliki peran tersendiri dan saling melengkapi satu sama lain. Meskipun perilaku kenakalan telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, namun penelitian mengenai jenis serta tingkat kenakalan remaja serta analisis pengaruh lingkungan sosial di Kelurahan Sumur Putri masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara sistematis dan objektif dengan menggunakan data angka atau statistik (Jaya, 2021).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui tingkat kenakalan remaja yang kemudian akan dianalisis dengan teori kontrol sosial Hirschi. Pengumpulan data akan dilakukan dengan penyebaran kuesioner pada 94 remaja usia 14-24 tahun di Kelurahan Sumur Putri melalui *Google Form*. Data yang dikumpulkan tersebut akan melalui proses *coding*, *editing*, dan tabulasi sebelum akhirnya digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Analisis data menggunakan dua teknik utama yaitu:

1. Analisis Deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi tingkat kenakalan dan jenis kenakalan remaja yang paling dominan.
2. Analisis Regresi Linear Sederhana digunakan untuk menguji pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja Sumur Putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Kenakalan remaja sendiri bisa terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini memperlihatkan distribusi tingkat kenakalan remaja yang menarik, berikut merupakan deskriptif statistik penelitian:

Tabel 1.1 Kuantitatif Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error		
Kenakalan Remaja	94	59	16	75	37,19	1,731	16,780	281,556

Tabel di atas merupakan tabel yang akan digunakan untuk menghitung interval tiga kategorisasi. Diketahui bahwa nilai mean adalah 37 (dibulatkan ke bawah untuk mempermudah penghitungan) dan nilai standar deviasi adalah 17 (dibulatkan ke atas untuk mempermudah penghitungan). Maka, berikut merupakan penghitungan rumus interval tiga kategorisasi:

Tabel 1.2 Rumus Interval Kategorisasi

Rumus Mencari 3 Kategorisasi Data	Keterangan
Rendah	$X < M - 1SD$ M= Mean 37
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ SD= Standar Deviasi 17
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ M-1SD 20
	M+1SD 54

Tabel di atas merupakan tabel penghitungan tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki nilai $x < 20$ berada dalam kategori rendah, $20 \leq x < 54$ berada dalam kategori sedang, dan $x \geq 54$ berada dalam kategori tinggi. Berikut merupakan hasil penghitungan kategorisasi data interval tiga bagian dari 94 responden remaja:

Tabel 1.3 Distribusi Kategorisasi Kenakalan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	17 Remaja	18%
2	Sedang	54 Remaja	57%
3	Tinggi	23 Remaja	25%
	Total	94 Remaja	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas kenakalan remaja Sumur Putri 57% berada dalam kategori sedang, 25% berada dalam kategori tinggi, dan 18% berada dalam kategori rendah. Data ini memberikan bukti empiris dalam memberikan gambaran bahwa kenakalan remaja tersebar di berbagai lingkungan sosial. Distribusi tingkat kenakalan remaja memperlihatkan angka yang mengkhawatirkan, di mana 57% remaja berada pada tingkat kenakalan sedang, 25% tinggi. Angka tersebut menunjukkan bahwa remaja Sumur Putri mengalami tantangan dalam mengontrol perilaku mereka. Sementara itu, hanya 18% dari total sampel penelitian menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada. Data-data tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena yang bersifat dikotomi atau nakal tidak nakal, melainkan terdistribusi dalam

spektrum yang berlanjut. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berhubungan.

Analisis Berdasarkan Teori Kontrol Sosial Hirschi

Menurut Hirschi, setiap individu memiliki potensi untuk melakukan perilaku menyimpang, namun ikatan sosial yang kuat dapat mencegah seseorang dari melakukan hal tersebut. Konsep dasar teori ikatan sosial Hirschi mampu menjelaskan tingkat kenakalan yang terjadi. *Attachment, involvement, commitment* dan *belief* merupakan empat elemen yang ada dalam konsep dasar ikatan sosial yang merujuk pada kedekatan emosional, komitmen untuk mencapai tujuan, keterlibatan aktifitas positif, dan kepercayaan seorang individu terhadap nilai dan norma yang ada di lingkungan sosialnya.

Dalam konteks kategori kenakalan rendah yaitu 18% dapat dikatakan bahwa remaja yang berada dalam kategori tersebut memiliki ikatan sosial yang kuat. Remaja pada kategori tersebut akan mempertimbangkan dampak dari perilaku yang mereka lakukan, sehingga secara tidak langsung kontrol sosial mencegah remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan kata lain ketika seluruh aspek lingkungan sosial mendukung seseorang untuk berkembang dengan baik, maka orang tersebut akan tumbuh dengan baik pula.

Sedangkan, 57% remaja yang berada dalam kategori sedang dapat dikatakan bahwa remaja pada persentase tersebut memiliki ikatan sosial *attachment* yang cenderung lemah atau tidak menentu di lingkungan sosialnya. Ketika kontrol sosial yang diterima remaja oleh lingkungan sosialnya tidak menentu maka remaja lebih mudah untuk mengalami kekosongan afektif. Kekosongan tersebut akan mendorong remaja untuk mencari pengakuan di luar batas norma yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Dapat dikatakan bahwa ketika remaja melakukan aksi kenakalan yang disebabkan oleh ikatan sosial yang lemah seperti “jeritan dalam diam” untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosialnya, sekalipun cara untuk mendapatkannya dengan cara yang salah.

Sementara itu, 25% remaja yang berada dalam kategori tinggi memiliki kontrol yang lemah. Kontrol sosial yang lemah tersebut akan memunculkan sikap acuh tak acuh terhadap aktivitas yang akan dilakukan, yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan positif, sehingga memungkinkan remaja akan lebih mudah untuk melakukan perilaku kenakalan. Oleh karenanya, kontrol sosial sangat diperlukan untuk mengawasi perkembangan remaja, bukan untuk membatasi aktivitas, namun untuk mencegah hal-hal yang seharusnya dapat dicegah.

Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Selain itu, penelitian ini mendapatkan jenis-jenis kenakalan yang memiliki persentase tertinggi atau kenakalan yang sering dilakukan hingga yang terendah atau yang jarang dilakukan oleh remaja Kelurahan Sumur Putri. Berikut merupakan tabel jenis kenakalan remaja yang didapatkan dari 94 responden:

Tabel 1.4 Distribusi Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

No	Jenis Kenakan	Jumlah	Rata-Rata
1	Tawuran	215	2.29
2	Perkelahian Fisik	263	2.80
3	Perundungan	225	2.39
4	Mencuri	177	1.88
5	Merusak Fasilitas	179	1.90
6	Intimiasi (Pemerasan)	171	1.82
7	Tuna Susila	134	1.43
8	Seks Bebas	130	1.38

No	Jenis Kenakan	Jumlah	Rata-Rata
9	Akses Konten Dewasa	267	2.84
10	Geng Motor	206	2.19
11	Minum-Minum Berakohol	204	2.17
12	Membolos	237	2.52
13	Kabur Dari Rumah	291	3.09
14	Membantah Orang tua	283	3.01
15	Merokok di Lingkungan Sekolah	212	2.26
16	Melewati Batas Jam Malam	302	3.21

Berdasarkan tabel jenis kenakalan remaja di atas dapat diketahui bahwa jenis kenakalan remaja yang memiliki persentase partisipasi adalah pelanggaran meliputi aturan jam malam yang telah diberikan, disusul oleh kabur dari rumah, membantah orang tua, hingga perkelahian fisik. Partisipasi atau perilaku kenakalan remaja tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, tapi ada sebab yang menyebabkan remaja melakukan perilaku demikian, salah satunya adalah kontrol sosial yang masih cenderung lemah. Di mana ketika seorang remaja tidak mendapatkan kontrol sosial yang sempurna, maka remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Di mana menurut Hirschi lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, *peer group*, hingga masyarakat, yang mana ketika kontrol sosial yang diberikan keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya lemah maka remaja akan mencari kontrol sosial dalam hubungan pertemanan, yang meliputi aktivitas hingga komitmen yang diberikan dalam lingkungan pertemanan, di mana lingkungan pertemanan sendiri membutuhkan kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap aspek lingkungan sosial memiliki keterhubungan atau keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Analisis pengaruh lingkungan sosial terhadap tingkat kenakalan remaja

Analisis pengaruh lingkungan sosial dilakukan dengan menguji hipotesis apakah terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja, dengan menguji data lapangan melalui beberapa proses pengujian kuantitatif. Pengujian ini menggunakan regresi linear sederhana. Data yang digunakan dalam pengujian ini merupakan data yang didapatkan melalui *Gform*, pernyataan meliputi 4 elemen kontrol sosial Hirschi di dalam lingkungan sosialnya, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan *peer group*. Berikut merupakan pernyataan dan hasil yang didapatkan:

Tabel 1.5 Kisi-kisi Kuesioner Penelitian

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya selalu ikut dalam setiap aktivitas yang diadakan oleh keluarga saya.	40,6%	7,9%	15,8%	14,9%	20,8%
2	Orang tua saya membiarkan saya menyadari kesalahan sendiri tanpa memberi hukuman.	5,9%	8,9%	15,8%	18,8%	50,5%
3	Saya berusaha agar dapat memberikan yang terbaik agar orang tua saya bangga.	8,2%	10,2%	29,6%	17,3%	34,7%
4	Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan saya melakukan kenakalan	18,8%	17,8%	18,8%	17,8%	26,7%
5	Saya lebih sering berkumpul dengan teman dibandingkan dengan keluarga.	11,9%	11,9%	13,9%	14,9%	47,5%
6	Saya yakin bahwa teman-teman saya memiliki perilaku yang baik.	29,7%	15,8%	14,9%	19,8%	19,8%
7	Saya akan selalu ikut dalam setiap aktivitas pertemanan agar saya selalu diterima dalam kelompok pertemanan.	19,8%	12,9%	27,7%	13,9%	25,7%
8	Saat ini saya lebih memilih untuk bersenang-senang dengan teman dibandingkan memikirkan masa depan.	20,2%	14,1%	21,2%	16,2%	28,3%

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
9	Saya merasa dekat dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggal saya.	12,9%	13,9%	23,8%	21,8%	27,7%
10	Sebelumnya saya terlibat aktif dalam aktivitas RISMA.	20,8%	14,9%	18,8%	22,8%	22,8%
11	Saya berjanji untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial di masyarakat menjadi lebih baik.	19,8%	10,9%	16,8%	19,8%	32,7%
12	Kurangnya pengawasan dan aturan dalam lingkungan masyarakat membuat saya lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif.	5,9%	7,9%	20,8%	16,8%	48,5%
13	Kurangnya aktifitas positif remaja di masyarakat membuat saya lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif.	17,8%	11,9%	16,8%	26,7%	26,7%

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa lingkungan sosial yang meliputi 3 aspek pengukuran yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan *peer group* atau teman sepermainan memiliki pengaruh yang cenderung tinggi. Fenomena kenakalan remaja merupakan salah satu isu sosial yang menarik untuk diteliti, dikarenakan kenakalan remaja tidak hanya menjadi isu nasional melainkan internasional, yang artinya kenakalan remaja merupakan fenomena sosial di seluruh dunia dan dapat terjadi di lapisan sosial mana pun.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan sosial terhadap tingkat kenakalan remaja diketahui bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja Kelurahan Sumur Putri. Data tersebut dibuktikan melalui Uji t dengan *output* sebagai berikut:

Tabel 1.6 Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error	Beta			
1 Constant	-13,438	8,018			-1,676	,097
Lingkungan Sosial	1,132	,176	,0556		6,420	,000

Berdasarkan *output* pengujian di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan tingkat signifikansi $000 < 0,05$, dengan tingkat hubungan senilai 0,556 atau berada dalam hubungan sedang. Hubungan ini dapat diprediksi, di mana setiap unit perubahan dalam lingkungan sosial akan berdampak pada tingkat kenakalan remaja itu sendiri.

Tabel 1.7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,556	,309	302	14,020

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai korelasi sebesar 0,556 dan nilai R Square sebesar 0,309. Yang artinya pengaruh variabel bebas lingkungan sosial terhadap variabel terikat adalah 30,9%, sedangkan sisanya adalah 69,1% dipengaruhi oleh variabel atau indikator di luar pengukuran penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja Kelurahan Sumur Putri dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial di lingkungan sosialnya. Di mana kontrol sosial yang meliputi aspek lingkungan sosial seperti keluarga, masyarakat dan *peer group* cenderung lemah. Hal ini juga dikatakan oleh beberapa remaja sumur putri yang mengatakan bahwa remaja dengan orang dewasa kurang dekat, jarang untuk berinteraksi, kegiatan yang melibatkan remaja sangat jarang dilakukan, selain itu lingkungan pertemanan yang kurang sehat memberikan pengaruh pada perilaku remaja Sumur Putri. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja Kelurahan Sumur Putri dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial di lingkungan sosialnya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh beberapa remaja Kelurahan Sumur Putri bahwa remaja dan orang dewasa tidak memiliki hubungan yang dekat dan jarang melakukan interaksi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi yang menyatakan bahwa ikatan sosial yang lemah akan meningkatkan resiko perilaku menyimpang. Faktor elemen kontrol sosial yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* yang lemah pada lingkungan sosial remaja Sumur Putri menjadi faktor pendorong remaja untuk melakukan tindakan yang menyimpang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja Sumur Putri 57% berada pada tingkat kenakalan sedang, 25% pada tingkat tinggi, dan 18% pada tingkat rendah. Kategori tingkat kenakalan ditentukan berdasarkan skor total jawaban responden terhadap instrumen perilaku kenakalan remaja. Sedangkan lima jenis kenakalan yang paling dominan yaitu melanggar aturan jam malam (rata-rata 3,21), kabur dari rumah (30,9), membantah orang tua (3,01), mengakses konten dewasa (2,84), dan perkelahian fisik (2,80). Meskipun jenis kenakalan yang paling dominan masih dalam batas pelanggaran aturan diruang lingkup keluarga dan norma sosial dasar, namun perlu diingat perilaku kriminalitas dan kejahatan remaja muncul karena adanya pengabaian terhadap pola perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Selain itu, hasil analisis hipotesis pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja dapat diterima dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$, dengan nilai hubungan 0,556 atau hubungan positif sedang. Hasil ini memvalidasi bahwa lemahnya kontrol sosial didalam lingkungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku kenakalan remaja. Hasil ini memperilakan implikasi penting mengenai pentingnya kontrol sosial di lingkungan sosial untuk mencegah atau mengurangi perilaku kenakalan remaja dengan memperkuat pengawasan, memberikan perhatian, dan komunikasi yang lebih efektif dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatra, F., Rizki, M. F., Suci, R., & Meilanny, B. S. (2021). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498. Retrieved from
- Amalia, Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 03(01), 32–39.
- Farhan, M. (2024). Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangan.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar Kriminologi*. Penerbit Madza Media.
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (2nd ed.). Yogyakarta: QUADRANT.
- Karlina, L. (2020). The Phenomenon of Juvenile Delinquency. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
- Najwa, S. (2024). Meningkatnya Kenakalan Remaja, Fenomena Sosial yang Mengkhawatirkan.

- Primawati, A., & Sitompul, H. (2019). *Sosiologi Perilaku Menyimpang. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.*
- Rina, E. V. & Agus, T. N. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, (2017), 345–352.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373.
- Setyowati, D. (2023). *Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Anak Dari Keluarga Bercerai (Studi Kasus Pada Wilayah Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan).*
- Teuku Muttaqin Mansur, M. H., Sulaiman, S. H., & Hasbi Ali, S. P. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education.* Syiah Kuala University Press.
- Yasin, M. & Jannah, S. S. F. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 1 No.*